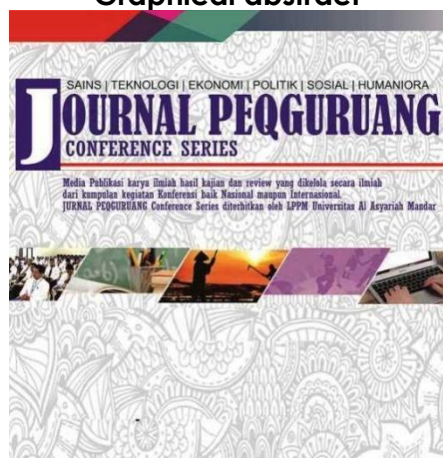


Graphical abstract



EVALUASI PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERBUDAYA LITERASI DI SMAN 4 SELAYAR

¹Jinariah ²Makkasollah ³Sahryul ^{4*}Suryadi Ishak ⁵Sahrul Syawal

¹Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Selayar, ²Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan ^{3,4,5} Universitas negeri Makassar

* suryadi.ishak@unm.ac.id

Abstract

This research evaluates the role of school principals in realizing a literacy-cultured school at SMAN 4 Selayar using a descriptive qualitative approach. Data were collected through research instruments in the form of Likert scale questionnaires and in-depth interviews involving 23 respondents consisting of teachers and administrative staff, based on eight dimensions of literacy culture. The results of the analysis show that the role of school principals in all dimensions (leadership, implementation of literacy programs, support for teachers and students, formation of a literate school climate, collaboration with stakeholders, impact and success) is categorized as "High". This shows that school principals have a very good role in realizing a literacy-cultured school. However, the relatively high standard deviation in several dimensions indicates variations in respondent perceptions. The research suggests increasing collaboration with stakeholders to expand the impact of literacy culture in schools. This research provides important implications for the development of literacy programs and the improvement of the role of school principals in creating a literacy-cultured school environment.

Keywords: literacy culture, school principal, evaluation, senior high school.

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi di SMAN 4 Selayar dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert dan wawancara mendalam yang melibatkan 23 responden yang terdiri dari guru dan staf tata usaha, berdasarkan delapan dimensi budaya literasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran kepala sekolah di semua dimensi (kepemimpinan, pelaksanaan program literasi, dukungan untuk guru dan siswa, pembentukan iklim sekolah yang literat, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, dampak dan keberhasilan) dikategorikan "Tinggi". Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat baik dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi. Namun, standar deviasi yang relatif tinggi di beberapa dimensi menunjukkan adanya variasi persepsi responden. Penelitian ini menyarankan untuk meningkatkan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan untuk memperluas dampak budaya literasi di sekolah. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program literasi dan peningkatan peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya literasi.

Kata kunci: budaya literasi, kepala sekolah, evaluasi, sekolah menengah atas.

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v7i1>

Received : 2025-03-17 | Received in revised form : 2025-03-27 | Accepted : 2025-05-13

1. PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun peradaban sangat bergantung pada pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan tetapi juga sebagai tempat di mana sifat dan budaya belajar peserta didik dibentuk. Budaya literasi, yang mencakup kemampuan menulis, membaca, berpikir kritis, analitis, dan kreatif, adalah komponen penting yang semakin mendapat perhatian. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi bergantung pada literasi. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi secara kritis sangat penting untuk mencapai potensi penuh dan berpartisipasi dalam masyarakat. Literasi bukan lagi sekadar keterampilan dasar di era globalisasi saat jumlah informasi meningkat dengan cepat. Ini adalah kebutuhan vital untuk menghadapi tantangan masa depan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 4 Selayar, fokus utama adalah menciptakan sekolah berbudaya literasi. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk mengarahkan semua bagian sekolah untuk mencapai tujuan tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah mencakup hal-hal administratif dan menciptakan lingkungan sekolah yang baik. Kepala sekolah juga harus mendorong guru dan siswa dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menilai peran kepala sekolah dalam menciptakan sekolah berbudaya literasi. Kontribusi Kepala Sekolah dalam menciptakan lingkungan literasi diukur melalui evaluasi ini. Evaluasi juga menemukan masalah dan peluang untuk dioptimalkan. Hal ini diperlukan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang berpendidikan dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi fungsi kepala sekolah, menemukan faktor pendukung dan penghambat, mengukur dampak kepala sekolah, dan menganalisis metode yang digunakan untuk membuat sekolah menjadi budaya literasi. Penelitian ini mengumpulkan pendapat dan persepsi guru dan staf TI tentang peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi. Penelitian ini juga mewawancarai kepala sekolah secara menyeluruh untuk memahami strategi dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi. Fokus penelitian ini adalah peran kepemimpinan kepala sekolah, pelaksanaan program literasi, dukungan terhadap guru dan siswa, dan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung literasi.

Penelitian ini memiliki batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada evaluasi peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi di satu satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah dikenal mengembangkan budaya literasi yaitu di SMAN 4 Selayar. Pembatasan ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks spesifik dari satu sekolah yang telah berhasil dalam implementasi program literasi. Kedua, penelitian ini

tidak mempertimbangkan faktor eksternal yang lebih luas, seperti kebijakan nasional secara menyeluruh atau kondisi sosial di luar lingkungan sekolah, yang berpotensi mempengaruhi implementasi program literasi. Dalam penelitian yang dibatasi pada satu sekolah, faktor-faktor eksternal ini tidak dianalisis secara mendalam karena difokuskan pada dinamika internal sekolah untuk memahami peran kepala sekolah secara mendalam dalam konteks tersebut. Namun, penting untuk menyadari bahwa faktor-faktor ini tetap dapat memengaruhi hasil penelitian. Ketiga, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan kuesioner, yang mungkin memiliki keterbatasan dalam menangkap semua aspek yang relevan. Selain itu, penelitian ini berasumsi bahwa kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian memiliki pemahaman yang memadai tentang program literasi sekolah dan bahwa peran mereka memiliki dampak signifikan dalam menciptakan budaya literasi di sekolah tersebut. Pembatasan ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian dan potensi generalisasi yang dapat dilakukan. Dengan memahami peran Kepala Sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi maka dapat direkomendasi bagi Kepala Sekolah dalam meningkatkan efektivitas peranannya dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk membangun generasi penerus yang memiliki budaya membaca dan menulis, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi secara efektif, belajar sepanjang hayat dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini juga akan membantu Kepala Sekolah dan semua stakeholder sekolah bekerja sama untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah-sekolah di Kepulauan Selayar. Dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan literasi. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang strategi dan praktik terbaik dalam pengembangan literasi untuk mewujudkan sekolah berbudaya literasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong implementasi kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berpihak pada peningkatan literasi siswa, sehingga setiap anak di SMAN 4 Selayar memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi literasi mereka

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengevaluasi peran kepala sekolah dalam menciptakan sekolah berbudaya literasi dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Didasarkan pada delapan dimensi budaya literasi, instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara komprehensif. Delapan dimensi ini kemudian dibagi menjadi 30 item pernyataan. Kuesioner ini menggunakan skala Likert lima poin, dengan satu poin

menunjukkan "sangat tidak setuju" dan lima poin menunjukkan "sangat setuju". Selain itu, ada bagian teks jawaban panjang yang memungkinkan responden untuk memberikan pendapat atau penjelasan lebih lanjut tentang tugas kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi. Penelitian ini melibatkan guru SMAN 4 Selayar. Untuk mengetahui tingkat peran kepala sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner. Transkripsi data, penentuan kode, pengelompokan kode ke dalam tema atau dimensi, dan penarikan kesimpulan adalah semua bagian dari proses ini. Dengan membandingkan dan menggabungkan data dari guru, siswa, staf, dan kepala sekolah, triangulasi sumber data memastikan validitas data. Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara dan Koesioner.

Untuk memastikan keakuratan interpretasi tema, peneliti melakukan peninjauan anggota dengan kepala sekolah. Peninjauan anggota bertujuan untuk memperoleh umpan balik dari kepala sekolah dan memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan realitas di lapangan. Melalui proses analisis yang sistematis dan terstruktur ini, penelitian berupaya untuk menyajikan gambaran yang komprehensif, akurat, dan kredibel tentang peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi.

Untuk mengkategorikan tingkat peran kepala sekolah SMAN 4 Selayar dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi, ditetapkan kriteria interpretasi skor berdasarkan skala Likert yang digunakan dalam kuesioner. Penelitian ini menganalisis berdasarkan nilai rata-rata per variabel dan mengelompokkannya kedalam 5 kategori yaitu skor rata-rata antara 1.00 - 1.80 menunjukkan tingkat peran yang sangat rendah, mengindikasikan bahwa kepala sekolah sangat tidak efektif dalam mewujudkan budaya literasi. Skor rata-rata antara 1.81 - 2.60 menunjukkan tingkat peran yang rendah, mengindikasikan bahwa kepala sekolah kurang efektif. Skor rata-rata antara 2.61 - 3.40 menunjukkan tingkat peran yang sedang atau netral, mengindikasikan bahwa kepala sekolah memiliki tingkat efektivitas yang moderat. Skor rata-rata antara 3.41 - 4.20 menunjukkan tingkat peran yang tinggi, mengindikasikan bahwa kepala sekolah efektif dalam mewujudkan bekolah berbudaya literasi. Skor rata-rata antara 4.21 - 5.00 menunjukkan tingkat peran yang sangat tinggi, mengindikasikan bahwa kepala sekolah sangat efektif dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian terkait evaluasi peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi, disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Rata-rata skor keseluruhan, tiap dimensi dan kategori

Dimensi	N	Min	Max	Mean	SD	Kategori
---------	---	-----	-----	------	----	----------

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah	23	1	5	4,04	0,85	Tinggi
Implementasi Program Literasi	23	1	5	3,94	0,89	Tinggi
Dukungan terhadap Guru dan Siswa	23	1	5	4,03	0,85	Tinggi
Pembentukan Iklim Sekolah yang Literat	23	1	5	3,96	0,86	Tinggi
Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan	23	1	5	3,84	0,93	Tinggi
Dampak dan Keberhasilan	23	1	5	3,99	0,86	Tinggi

(Sumber : Hasil Olah Data, 2025)

Tabel 1 menunjukkan rata-rata skor keseluruhan, tiap dimensi, dan kategori evaluasi peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 23 responden, rentang skor berkisar antara 1 (minimum) hingga 5 (maksimum) menunjukkan bahwa nilai minimum 1 yang berarti bahwa jawaban terendah dari 23 responden adalah sangat tidak setuju dan untuk nilai maksimum 5 yang berarti bahwa jawaban tertinggi dari 23 responden adalah sangat setuju. Rata-rata skor (mean) semua dimensi menunjukkan rata-rata skor yang tinggi, berkisar antara 3,84 hingga 4,04., standar deviasi (SD) Standar relatif rendah, berkisar antara 0,85 hingga 0,93, menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung homogen atau tidak terlalu bervariasi, untuk semua dimensi terlihat bahwa seluruh dimensi menunjukkan kategori "Tinggi". Hal ini mengindikasikan bahwa peran kepala sekolah dalam aspek-aspek yang dinilai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terbentuknya sekolah berbudaya literasi.

Analisis evaluasi peran Kepala Sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi dapat diuraikan berdasarkan analisis hasil evaluasi masing-masing dimensi:

1. Dimensi peran Kepemimpinan Kepala Sekolah: Dengan rata-rata skor 4,04 dan standar deviasi 0,85, dimensi ini menunjukkan peran kepemimpinan kepala sekolah dinilai tinggi dalam menjalankan peran kepemimpinannya untuk mewujudkan sekolah berbudaya literasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu dalam memberikan arahan, motivasi, dukungan, dan menjadi contoh dalam pelaksanaan kegiatan program literasi.
2. Dimensi Implementasi Program Literasi: Skor rata-rata 3,94 dan standar deviasi 0,89 menunjukkan implementasi program literasi di sekolah juga dinilai tinggi. Ini mengindikasikan bahwa program-program yang dirancang dan dijalankan efektif dalam

mencapai tujuan terwujudnya sekolah berbudaya literasi.

3. Dimensi Dukungan terhadap Guru dan Siswa: Rata-rata skor 4,03 dan standar deviasi 0,85 menunjukkan dukungan yang diberikan kepala sekolah kepada guru dan siswa dalam upaya meningkatkan budaya literasi juga dinilai tinggi. Ini menunjukkan adanya komitmen dan perhatian dari kepala sekolah dalam memberikan bantuan dan sumber daya yang dibutuhkan.
4. Dimensi Pembentukan Iklim Sekolah yang Literat: Skor rata-rata 3,96 dan standar deviasi 0,86 menunjukkan bahwa upaya dalam membentuk iklim sekolah yang mendukung literasi juga dinilai tinggi. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi minat baca dan menulis.
5. Dimensi Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan: Dengan rata-rata skor 3,84 dan standar deviasi 0,93, dimensi ini menunjukkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan dalam mendukung budaya literasi juga dinilai tinggi. Ini menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara sekolah dengan pihak-pihak terkait, seperti orang tua, komunitas, dan instansi pemerintah.
6. Dimensi Dampak dan Keberhasilan: Skor rata-rata 3,99 dan standar deviasi 0,86 menunjukkan dampak dan keberhasilan program literasi yang dijalankan juga dinilai tinggi. Ini mengindikasikan bahwa program-program yang telah dijalankan memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan budaya literasi di sekolah.

Kesadaran akan Pentingnya Literasi:	23	1
Kebiasaan Membaca Sejak Dini	23	1

(Sumber : Hasil Olah Data, 2025)

Tabel 2 menunjukkan Tantangan utama dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi adalah rendahnya minat baca siswa. Hal ini diperparah dengan kurangnya ketersediaan sumber bacaan yang menarik dan memadai, serta kurangnya keterlibatan aktif dari guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Faktor-faktor lain seperti kurikulum, metode pengajaran, pengaruh lingkungan, infrastruktur yang kurang memadai, dan sikap yang tidak konsisten juga turut menghambat terwujudnya sekolah berbudaya literasi. Untuk itu, perlu adanya upaya kolaboratif dari semua pihak untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan menumbuhkan minat baca siswa demi mewujudkan sekolah berbudaya literasi. Untuk hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait kendala-kendala dan upaya penyelesaiannya Kepala Sekolah menyadari dan menyampaikan bahwa Kepala Sekolah perlu meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap literasi, lebih sering berinteraksi dengan siswa untuk memahami kebutuhan mereka, dan menciptakan suasana baca yang menyenangkan. Selain itu, Kepala Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan literasi, membangun komunikasi yang baik dengan warga sekolah, mengembangkan program literasi yang berkelanjutan, dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Kepemimpinan yang visioner, pengembangan program literasi yang terintegrasi dalam kurikulum, pemberdayaan guru dan pustakawan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan. Penting bagi kepala sekolah untuk hadir secara aktif di sekolah, memberikan bimbingan maksimal, dan terus mengevaluasi serta memperbaiki program literasi yang ada demi terwujudnya sekolah berbudaya literasi.

4. SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mempersepsikan pendampingan pengawas sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak berada pada tingkat yang sangat positif. Dimensi Dukungan dan Perhatian (4,47) dan Komunikasi dan Kolaborasi (4,38) menjadi aspek yang paling diapresiasi oleh kepala sekolah. Namun, terdapat beberapa dimensi seperti Dampak Pendampingan (4,14) dan Peningkatan Pemahaman dan Kompetensi (4,15) yang memerlukan perhatian lebih, mengingat standar deviasi yang relatif tinggi menunjukkan variasi persepsi yang cukup signifikan. Oleh karena itu, pendampingan pengawas sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah untuk memastikan dampak yang lebih merata dan optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah

Tabel 2. Tema dan frekuensi

Dimensi	N	Frekuensi
Minat Baca Siswa yang Rendah	23	9
Ketersediaan dan Kualitas Sumber Bacaan	23	6
Keterlibatan Pihak-Pihak Terkait	23	4
Kurikulum dan Metode Pengajaran	23	2
Pengaruh Lingkungan dan Sosial	23	2
Infrastruktur dan Fasilitas	23	3
Sikap dan Konsistensi	23	2
Kompetensi Guru	23	1

berbudaya literasi dinilai sangat baik. Semua dimensi yang dievaluasi menunjukkan kategori "Tinggi", yang mengindikasikan efektivitas kepemimpinan, implementasi program, dukungan, dan kolaborasi yang dilakukan dalam upaya mewujudkan sekolah berbudaya literasi. Hasil ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan dan peningkatan program literasi di masa mendatang. Namun, perlu diingat bahwa standar deviasi yang relatif tinggi pada beberapa dimensi menunjukkan adanya variasi persepsi di antara responden. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan variasi tersebut.

Saran:

1. Meskipun semua dimensi menunjukkan hasil yang baik, sekolah dapat terus meningkatkan upaya dalam menjalin kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk memperluas dampak budaya literasi.
2. Pihak sekolah bisa mengadakan kegiatan yang melibatkan pihak luar sekolah, untuk meningkatkan budaya literasi.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi untuk penelitian tersebut, yang mencakup aspek-aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut:

1. Meningkatkan Kolaborasi: Meskipun kolaborasi dengan pemangku kepentingan sudah baik, perlu ditingkatkan lagi. Libatkan lebih aktif orang tua siswa, komunitas sekitar sekolah, dan instansi pemerintah terkait dalam program literasi. Bentuk kerjasama yang lebih terstruktur dan terukur dengan target yang jelas. Contohnya, program membaca bersama orang tua, lomba menulis antar sekolah, atau kerjasama dengan perpustakaan daerah.
2. Menangani Variasi Persepsi: Standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya perbedaan persepsi tentang efektivitas program literasi. Lakukan studi lebih lanjut untuk mengidentifikasi penyebab variasi persepsi ini. Apakah ada perbedaan pemahaman tentang tujuan program, metode implementasi, atau manfaat program literasi? Hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki komunikasi dan meningkatkan pemahaman bersama tentang program literasi.
3. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Terapkan sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program literasi. Kumpulkan data secara berkala untuk mengukur kemajuan dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada kuantitas (jumlah buku yang dibaca, dll.) tetapi juga kualitas (peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dll.).
4. Pengembangan Kapasitas Guru: Berikan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan program literasi. Fokus pada strategi pembelajaran yang inovatif dan

menarik untuk meningkatkan minat baca dan menulis siswa.

5. Diversifikasi Program Literasi: Kembangkan program literasi yang lebih beragam dan menarik untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan siswa yang berbeda. Jangan hanya berfokus pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga kegiatan lain yang mendukung pengembangan literasi, seperti diskusi buku, presentasi, pembuatan film pendek, dan lain sebagainya.

6. Untuk Penelitian Lanjutan:

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur tingkat budaya literasi secara objektif, sementara pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi responden secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 2, 2001
- Damayanti, Sri, *Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah*, dari <http://ahmaclsucrajat.wordpress.com>, 11 Desember 2008.
- Kisyani, (2018). Laksono. *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama (Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kurniawan, Wahyu Ade, (2023). *Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Mutu Pendidikan Di SMKN 3 Rejang Lebong*, Tesis Program Pascasarjana IAIN, Curup : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
- Ramlawati, R., Risnawati, R., Syahrul, S., & Ishak, S. (2025, March). PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENDAMPINGAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 7, No. 1).
- Ritonga, A Rahman. (1997). *Statistika untuk Penelitian Psikologi dan Pensisikan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesi.
- Slameto. (1999). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara
- Syawal, S. (2022). Landasan Pendidikan dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan dan Budaya Toraja Ma'nene). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14087-14094.

- Syawal, H., & Helaluddin, H. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan implikasinya dalam pendidikan. *Banten. Uin Sultan Maulana Hasanuddin*.
- Ulriksen, L. B., Bilet-Mossige, M., Moreira, H. C., Larsen, K., & Nordahl-Hansen, A. (2023). *Reading intervention for students with intellectual disabilities without functional speech who require augmentative and alternative communication: a multiple single-case design with four randomized baselines*. *Trials*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13063-023-07452-4>
- Wajdi, F., & Syawal, S. (2024). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia pada Siswa SMP. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1872-1882.